
PENERAPAN VIDEO EDUKASI UNTUK MEREDUKSI PERILAKU BULLY DI MA MIFTAHUL ULUM

Syarifatussa'adah¹, Munzil Khair², Faizal Amin³, Mafruhah⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Sumenep

¹Syarifatus15@gmail.com, ²uciljeboll@gmail.com ,

³Faizalanakelreal@gmail.com, ⁴mafruhah@stkippggrisumenep.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of educational videos in reducing bullying behavior at MA Miftahul Ulum. This research employs a qualitative descriptive approach. The research subjects include students, guidance and counseling teachers, and subject teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using qualitative descriptive analysis involving data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results indicate that bullying behavior still occurs and is dominated by verbal and social forms, such as mocking, labeling, and social exclusion. The low level of students' understanding is one of the main factors contributing to this behavior. After the implementation of educational videos, there was an improvement in students' understanding, awareness, and empathy toward the impacts of bullying. Students began to realize that behaviors previously considered as jokes are forms of bullying and showed willingness to reduce such actions. Therefore, educational videos are proven to be effective media in reducing bullying behavior as they deliver messages in an engaging, concrete, and emotionally impactful way.

Keywords: educational video, bullying, student behavior, empathy, character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan video edukasi dalam mereduksi perilaku bullying di MA Miftahul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi siswa, guru BK, dan guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying masih terjadi dan didominasi oleh bullying verbal dan sosial, seperti ejekan, pemberian julukan, dan pengucilan. Rendahnya pemahaman siswa menjadi salah satu penyebab utama perilaku tersebut. Setelah penerapan video edukasi, terjadi peningkatan pemahaman, kesadaran, dan empati siswa terhadap dampak bullying. Siswa mulai menyadari bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai candaan termasuk dalam perilaku bullying serta menunjukkan keinginan untuk mengurangi perilaku tersebut. Dengan demikian, video edukasi terbukti efektif sebagai media dalam mereduksi perilaku bullying karena mampu menyampaikan pesan secara menarik, konkret, dan menyentuh aspek emosional siswa.

Kata kunci: video edukasi, bullying, perilaku siswa, empati, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Menurut Judrah (2025) Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau kemampuan intelektual, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan aspek afektif dan sosial, seperti sikap, nilai, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Eka, 2025). Oleh karena itu, lingkungan sekolah diharapkan mampu menjadi ruang yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan moral dan karakter yang akan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, pada kenyataannya, lingkungan sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan tersebut. Berbagai permasalahan sosial masih kerap terjadi, salah satunya adalah perilaku bullying (Salsa, 2025). Menurut Emilda (2022) Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, seperti memukul, mengejek, mengancam, hingga mengucilkan. Fenomena bullying menjadi perhatian serius karena dampaknya yang sangat merugikan bagi korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, gangguan emosional, hingga menurunnya prestasi belajar.

Perilaku bullying masih sering ditemukan di kalangan siswa, termasuk pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Pada masa remaja, individu sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan cenderung mengalami gejolak emosi yang tidak stabil (Nadia, 2024). Kondisi ini membuat remaja lebih rentan terlibat dalam konflik sosial maupun perilaku menyimpang, termasuk bullying (Musdalifah, 2020). Selain itu, adanya keinginan untuk diakui dalam kelompok sebaya seringkali mendorong siswa untuk menunjukkan dominasi terhadap teman lain yang dianggap lebih lemah, sehingga perilaku bullying menjadi semakin kompleks dan sulit dikendalikan. (Annisya, 2023)

Di MA Miftahul Ulum, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya indikasi perilaku bullying dalam berbagai bentuk, seperti ejekan, pemberian julukan yang tidak pantas, serta pengucilan terhadap siswa tertentu.

Dalam interaksi sehari-hari, terlihat bahwa beberapa siswa yang memiliki pengaruh lebih besar cenderung mendominasi dan melakukan intimidasi terhadap siswa yang lebih pendiam. Perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan oleh pelaku maupun lingkungan sekitar, sehingga tidak mendapatkan penanganan yang serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap bullying dan dampaknya masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran serta mengurangi perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti saat jam istirahat, memperkuat temuan tersebut. Perilaku bullying yang paling dominan adalah bullying verbal, seperti ejekan dan komentar yang merendahkan, serta bullying sosial berupa pengucilan. Meskipun beberapa guru telah memberikan teguran, pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional sehingga belum mampu memberikan perubahan perilaku yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih inovatif dan efektif dalam mereduksi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Untuk memperdalam data, dilakukan wawancara dengan guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran, diketahui bahwa perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang cukup sering terjadi. Guru menyatakan bahwa selama ini penanganan dilakukan melalui nasihat dan teguran, namun siswa cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian dari mereka pernah melihat maupun terlibat dalam perilaku bullying tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat berdampak buruk. Siswa yang pernah menjadi korban bullying mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak nyaman, kurang percaya diri, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan enggan melaporkan kejadian yang dialami.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa secara lebih efektif. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah video edukasi (Setyo, 2023). Menurut Renita (2024) Video edukasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara audio-visual sehingga lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu menyentuh aspek emosional siswa. Penerapan video edukasi di MA Miftahul Ulum menunjukkan adanya respons positif dari siswa. Berdasarkan hasil observasi

setelah pemutaran video, siswa terlihat lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Mereka juga menunjukkan rasa empati terhadap korban bullying yang ditampilkan dalam video. Dalam sesi diskusi, siswa mulai menyadari bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai candaan ternyata termasuk dalam perilaku bullying.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa video edukasi membantu mereka memahami dampak bullying secara lebih nyata. Beberapa siswa mengungkapkan keinginan untuk mengurangi bahkan menghentikan perilaku tersebut. Selain itu, siswa yang sebelumnya menjadi korban bullying menyatakan bahwa mereka mulai merasakan adanya perubahan sikap dari teman-temannya serta merasa lebih diperhatikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis video memiliki efektivitas dalam mengubah perilaku siswa, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Nanafiah (2025) menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi anti-bullying mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak bullying serta menumbuhkan empati terhadap korban. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya perubahan sikap siswa setelah diberikan tayangan video yang menggambarkan konsekuensi nyata dari perilaku bullying.

Selanjutnya, penelitian oleh Diah (2026) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berbasis media audio-visual, seperti video edukasi, lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Hal ini disebabkan karena media video mampu menarik perhatian siswa serta menyampaikan pesan secara lebih konkret dan mudah dipahami. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keterlibatan emosional siswa menjadi faktor penting dalam perubahan perilaku.

Selain itu, penelitian oleh Ibnu (2023) menunjukkan bahwa penerapan video pembelajaran berbasis nilai karakter dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa, termasuk dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi, empati, dan kepedulian sosial siswa setelah diberikan intervensi berupa video edukatif.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa video edukasi memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi pemahaman dan

perilaku siswa. Hal ini menjadi dasar penting dalam penerapan media video sebagai upaya untuk mereduksi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penerapan video edukasi dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mereduksi perilaku bullying di MA Miftahul Ulum, karena tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan empati siswa secara emosional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena perilaku bullying serta penerapan video edukasi dalam mereduksinya di MA Miftahul Ulum (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami kondisi nyata serta perubahan sikap siswa setelah diberikan intervensi berupa video edukasi.

Penelitian dilaksanakan di MA Miftahul Ulum dengan subjek penelitian meliputi siswa, guru BK, dan guru mata pelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka terhadap fenomena bullying di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perilaku bullying secara langsung, wawancara untuk menggali informasi dari guru dan siswa, serta dokumentasi sebagai data pendukung (Sugiyono, 2022). Prosedur penelitian meliputi tahap observasi awal, pelaksanaan penerapan video edukasi disertai diskusi, serta evaluasi melalui observasi lanjutan dan wawancara untuk mengetahui perubahan yang terjadi.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Miftahul Ulum melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi perilaku bullying sebelum dan sesudah penerapan video edukasi. Pada tahap observasi awal, peneliti menemukan bahwa perilaku bullying masih sering terjadi dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti saat jam istirahat. Bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal, seperti ejekan terhadap kondisi fisik, pemberian julukan yang tidak pantas, serta penggunaan kata-kata yang merendahkan. Selain itu, ditemukan pula bullying sosial berupa pengucilan, di mana beberapa siswa sengaja tidak diajak berinteraksi atau dijauhkan dari kelompok pertemanan.

Perilaku tersebut cenderung dilakukan secara berulang dan berlangsung dalam situasi yang dianggap santai oleh siswa, seperti saat bercanda atau berkumpul dengan teman sebaya. Hal ini menyebabkan pelaku tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan termasuk dalam kategori bullying. Peneliti juga mengamati adanya pola relasi sosial yang tidak seimbang, di mana siswa yang memiliki pengaruh lebih besar atau dianggap populer cenderung mendominasi dan melakukan intimidasi terhadap siswa yang lebih pendiam atau kurang percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh dinamika kelompok sosial di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran memperkuat temuan observasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa kasus bullying memang masih sering terjadi, meskipun tidak selalu dalam bentuk yang terlihat secara langsung. Menurut guru, bentuk bullying yang paling sering muncul adalah ejekan dan candaan berlebihan yang mengarah pada penghinaan. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah umumnya berupa teguran langsung, pemberian nasihat, serta pemanggilan siswa yang terlibat. Namun, guru mengakui bahwa pendekatan tersebut belum memberikan dampak yang signifikan, karena siswa cenderung mengulangi perilaku yang sama dan belum memiliki kesadaran penuh terhadap dampak yang ditimbulkan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap bullying masih terbatas. Sebagian siswa menganggap bahwa ejekan atau panggilan tertentu merupakan hal yang biasa

dalam pergaulan. Beberapa siswa bahkan mengaku pernah melakukan tindakan tersebut tanpa memiliki niat untuk menyakiti. Di sisi lain, siswa yang pernah menjadi korban bullying mengungkapkan dampak yang cukup serius, seperti perasaan malu, tidak nyaman, menurunnya kepercayaan diri, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Beberapa di antaranya juga memilih untuk tidak melaporkan kejadian yang dialami karena merasa takut atau menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Setelah dilakukan penerapan video edukasi sebagai bentuk intervensi, terjadi perubahan yang cukup terlihat pada sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi lanjutan, siswa tampak lebih fokus dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi saat mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan video. Mereka lebih aktif dalam menyimak, serta menunjukkan respons emosional terhadap tayangan yang ditampilkan, terutama pada bagian yang menggambarkan dampak bullying terhadap korban. Dalam sesi diskusi setelah pemutaran video, siswa mulai berani mengemukakan pendapat dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep bullying.

Perubahan juga terlihat pada cara pandang siswa terhadap perilaku yang sebelumnya dianggap sebagai candaan. Siswa mulai menyadari bahwa ejekan, julukan, maupun tindakan pengucilan termasuk dalam bentuk bullying yang dapat menyakiti orang lain. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kognitif siswa terhadap jenis-jenis bullying dan dampaknya.

Hasil wawancara setelah intervensi semakin memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa video edukasi membantu mereka memahami bullying secara lebih nyata karena disajikan dalam bentuk visual dan cerita yang mudah dipahami. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka dapat merasakan posisi korban, sehingga muncul rasa empati dan keinginan untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Beberapa siswa bahkan menyatakan komitmennya untuk saling mengingatkan teman apabila terjadi tindakan yang mengarah pada bullying.

Selain itu, siswa yang sebelumnya menjadi korban bullying menyampaikan bahwa mereka mulai merasakan adanya perubahan dalam lingkungan sosialnya. Mereka merasa lebih diterima, lebih dihargai, dan tidak lagi menjadi sasaran ejekan seperti sebelumnya. Meskipun perubahan yang terjadi belum sepenuhnya

menyeluruh, namun terdapat indikasi positif bahwa penerapan video edukasi mampu memberikan pengaruh terhadap upaya mereduksi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di MA Miftahul Ulum didominasi oleh bullying verbal dan sosial, seperti ejekan, pemberian julukan, dan pengucilan. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi cenderung tidak disadari sebagai tindakan yang berbahaya karena sering dibungkus dalam bentuk candaan. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, di mana mereka cenderung ingin diakui dalam kelompok sebaya. Dalam situasi tersebut, muncul kecenderungan untuk menunjukkan dominasi terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah. Rendahnya pemahaman siswa mengenai batasan perilaku yang termasuk bullying menjadi faktor utama yang menyebabkan tindakan tersebut terus terjadi.

Penerapan video edukasi dalam penelitian ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Media video yang bersifat audio-visual mampu menyajikan informasi secara lebih konkret dan menarik dibandingkan metode ceramah yang selama ini digunakan. Melalui tayangan video, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang definisi dan bentuk bullying, tetapi juga dapat melihat secara langsung dampak yang dialami oleh korban. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena disertai contoh nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain aspek kognitif, penggunaan video edukasi juga mampu menyentuh aspek emosional siswa. Tayangan yang menggambarkan perasaan korban bullying mendorong siswa untuk merasakan empati, sehingga muncul kesadaran untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Keterlibatan emosional ini menjadi faktor penting dalam perubahan sikap, karena siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga merasakan dampaknya secara psikologis. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman serta keinginan untuk mengurangi perilaku bullying.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media video edukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan empati siswa.

Video mampu menghadirkan situasi yang mendekati realitas, sehingga siswa dapat memahami perspektif korban dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan media yang variatif juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Dalam penelitian ini, siswa terlihat lebih aktif, fokus, dan berani menyampaikan pendapat saat diskusi, yang menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan video edukasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih positif. Meskipun demikian, upaya mereduksi bullying tidak dapat dilakukan hanya melalui satu intervensi saja. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari guru, layanan bimbingan dan konseling, serta kebijakan sekolah yang konsisten agar perubahan perilaku siswa dapat bertahan dalam jangka panjang dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di MA Miftahul Ulum masih terjadi dan didominasi oleh bullying verbal serta sosial, seperti ejekan, pemberian julukan, dan pengucilan. Rendahnya pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak bullying menjadi salah satu penyebab utama perilaku tersebut terus berlangsung dan sering dianggap sebagai candaan.

Penerapan video edukasi terbukti memberikan dampak positif dalam mereduksi perilaku bullying. Media video mampu meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif sekaligus membangun kesadaran dan empati secara emosional. Hal ini ditunjukkan dari perubahan sikap siswa yang mulai memahami bahwa tindakan yang dilakukan termasuk bullying serta munculnya keinginan untuk mengurangi perilaku tersebut.

Selain itu, penggunaan video edukasi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong terjadinya diskusi yang lebih aktif. Secara keseluruhan, video edukasi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Namun, keberhasilan upaya ini perlu didukung oleh peran aktif guru,

layanan bimbingan dan konseling, serta kebijakan sekolah yang berkelanjutan agar perubahan perilaku siswa dapat berlangsung secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, D., Fina, S., Leni, W. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 879–889. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Arikunto. (2022). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Diah, J. (2026). Pelaksanaan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual Dalam Mencegah Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Negeri 1. *Pengembangan Dan Penelitian*, 2(1), 166–169.
- Eka, F., Ruslan, R., Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2), 309–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable*, 5(2), 708–715. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Ibnu, S. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAM ANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Al Manar*, 1(2), 345–348.
- Judrah, M. et al. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 890–894. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Musdalifah. (2020). BULLYING. *Penelitian Dan Pengembangan Keuangan*, 1(1), 117–1123.
- Nadia, Y. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 456–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>
- Nanafiah, F. et al. (2025). Sosialisasi Anti Bullying Mahasiswa KKN untuk Pencegahan Kekerasan dan Pembentukan Karakter Siswa SD 5 Lau. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 390–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/sandimas.v2i2.1439>
- Renita, K. et al. (2024). Penggabungan PJBL, Demonstrasi, Pembelajaran Berbasis Video untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa. *Praktik Dan Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 3(1), 234–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/pbpsp.v3i01.478>
- Salsa, Y., Nanil, S. (2025). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal Of Civics And Moral Studies*, 7(1), 1034–1038. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>
- Setyo, A., Siddik, M., Erna, S. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Pendidikan MIPA*, 13(4), 569–571. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.